

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Puskesmas Wirobrajan

Puskesmas Wirobrajan terletak di Jalan Bugisan WB III/437 Yogyakarta tepatnya di Kelurahan Patang Puluhan, Kecamatan Wirobrajan, sebelah barat Kota Yogyakarta dan batas-batas wilayah, Sebelah Utara Kecamatan Tegal Rejo, Sebelah Timur Kecamatan Ngampilan dan Mantrijeron, Sebelah Selatan dan barat Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul. Kecamatan Wirobrajan terdiri dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Pakuncen di utara, Kelurahan Wirobrajan ditengah, dan Kelurahan Patang Puluhan di selatan. Luas wilayah kerja 1,78 *km*². Jumlah Penduduk 27,916 jiwa, terdiri dari kelurahan Pakuncen 10.850 jiwa, Kelurahan wirobrajan 9358 jiwa dan Kelurahan Patang Puluhan 14.346 jiwa. Wilayah Wirobrajan termasuk perkotaan yang padatnya bangunan, perumahan dan pertokoan serta pusat bisnis dan pendidikan. Wilayah Wirobrajan memiliki penduduk yang sangat beragam baik dari segi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, asal daerah dan agama. Keragaman tersebut menjadi kesatuan yang dinamis karena semua menjalankan fungsinya dengan baik.

Pelayanan kesehatan di Puskesmas Wirobrajan berjalan setiap hari yaitu pada jam kerja senin sampai sabtu. Puskesmas ini merupakan Puskesmas Rawat jalan yang mendukung ASI eksklusif. Pelayanan

pemeriksaan dilakukan setiap hari selasa dan Kamis, serta hari Sabtu khusus kelas ibu hamil.²⁶

Penelitian di Puskesmas Wirobrajan dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan kesiapan ibu memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta telah dilaksanakan dari bulan Oktober 2018 sampai dengan awal Mei 2019. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil trimester III dengan umur kehamilan 28 minggu sampai 40 minggu.

2. Karakteristik, Tingkat Pengetahuan dan Kesiapan Ibu hamil

Dalam penelitian ini responden penelitian adalah Ibu hamil trimester tiga di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan dengan gambaran hasil penelitian sebagai berikut :

a. Karakteristik Ibu hamil di Puskesmas Wirobrajan

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Ibu hamil di Wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Tahun 2019

No	Karakteristik	Jumlah	
		f	%
1	Umur		
	Reproduktif	43	86,0
	Tidak Reproduksi	7	14,0
2	Pendidikan		
	Tinggi	41	82,0
	Rendah	9	18,0
3	Pekerjaan		
	Bekerja	14	28,0
	Tidak bekerja	36	72,0
4	Paritas		
	Multipara	16	32,0
	Primipara	34	68,0

Tabel 6 menunjukkan bahwa karakteristik responden sebagian besar adalah berumur reproduktif (20 tahun - 35 tahun) sebanyak 43 Ibu hamil (86%), sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 41 Ibu (82%), yang tidak bekerja 36 Ibu (72%), dan dengan paritas primipara sebanyak 34 Ibu (68%).

b. Tingkat Pengetahuan Ibu hamil di Puskesmas Wirobrajan

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Tahun 2019

No	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
		F	%
1	Baik	29	58,0
2	Cukup	17	34,0
3	Kurang	4	8,0
	Jumlah	50	100,0

Tabel 7 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpengetahuan baik tentang manajemen laktasi yaitu sebesar 29 Ibu (58%), selanjutnya responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 17 Ibu (34%) dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 4 Ibu (17,9%).

c. Kesiapan Memberikan ASI eksklusif

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kesiapan Memberikan ASI Eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Tahun 2019

No	Kesiapan Menyusui Eksklusif	Jumlah	
		f	%
1	Siap	45	90,0
2	Kurang Siap	5	10,0
	Jumlah	50	100,0

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu siap untuk memberikan ASI secara eksklusif.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu hamil dengan Kesiapan Memberikan ASI Eksklusif

Tabel 9 Analisis Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang manajemen Laktasi dengan Kesiapan ibu menyusui eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Tahun 2019

Tingkat Pengetahuan	Kesiapan Menyusui Eksklusif				Total		χ^2 (<i>p</i> -value)	C
	Siap		Tidak Siap		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	29	58,0	0	0,0	29	58,0	0,000	0,553
Cukup	15	30,0	2	4,0	17	34,0		
Kurang	1	2,0	3	6,0	4	8,0		
Total	45	90,0	5	10,0	50	100,0		

Kesimpulan yang diperoleh dari tabel 9 adalah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan kesiapan ibu memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta tahun 2019, dimana semakin baik pengetahuan ibu hamil maka ibu hamil siap memberikan ASI eksklusif.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah umur, pekerjaan dan paritas. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu pengetahuan, perilaku Ibu, kondisi kesehatan Ibu, sosial ekonomi, sosial budaya, dan perawatan waktu lahir.²⁷ Berdasarkan data pada tabel 4.1 mayoritas responden pada penelitian ini berumur produktif (86%), mayoritas Ibu tidak bekerja (72%), mayoritas ibu

primipara (68%) dan berpendidikan tinggi (82%) dimana umur dan pendidikan menjadi salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Nursalam (2001) menyebutkan bahwa semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan matang dalam berfikir dan bekerja. Hal ini termasuk juga pemberian ASI dari Ibu ke bayi. Usia yang matang akan cenderung memiliki banyak pengalaman berkaitan dengan ASI eksklusif. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuannya mengenai pentingnya ASI eksklusif bagi Ibu dan bayinya. Adanya pengalaman dan pengetahuan cukup tentang ASI eksklusif sangat berperan besar dalam mendorong ibu dalam memberikan ASI eksklusif.²⁷

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh umur seseorang. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Semakin tua maka semakin banyak informasi yang didapatkan sehingga semakin menambah pengetahuannya. Sehingga bisa dikatakan semakin bertambahnya usia, maka pengetahuan seseorang akan meningkat.²⁸

Menurut Lewin dalam Imiyasna (2009), pendidikan formal yang diterima seseorang akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan

seseorang untuk memahami sesuatu dan juga berpengaruh pada sikap dan tindakan seseorang. Tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemampuan menyerap dan menerima informasi.

Pekerjaan ibu juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan dan kesempatan ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Hal ini karena Ibu yang bekerja diluar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi, termasuk mendapatkan informasi tentang pemberian ASI eksklusif (Depkes RI 2004). Lebih lanjut Rusli (2005), menjelaskan bahwa dengan pengetahuan yang benar tentang menyusui, adanya perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif.

Adanya kaitan antara paritas dengan perilaku ibu nifas/menyusui dalam memberikan ASI eksklusif menunjukkan pengalaman ibu menyusui sangat berperan dalam tindakannya memberikan ASI eksklusif. Hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman sendiri maupun orang lain terhadap pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku saat ini atau kemudian. Bahwa pengalaman ibu dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap pengetahuannya tentang ASI eksklusif.²⁷

2. Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil analisa menggunakan fisher exact test yang didapatkan p-value sebesar 0,000 ($> 0,05$) sehingga dapat diartikan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dengan kesiapan memberikan ASI eksklusif, dengan

nilai $C = 0,553$ yang dapat diinterpretasikan bahwa keeratan hubungannya adalah sedang. Artinya bahwa tingginya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang baik dapat menunjang kesiapan memberikan ASI, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian untuk identifikasi pengetahuan manajemen laktasi terdapat 29 orang (58,0%) yang dikategorikan baik dan siap memberikan ASI.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.⁷ Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri.⁹

Pengetahuan ibu tentang menyusui atau pemberian ASI yang baik akan mempengaruhi ibu dalam mengetahui manfaat atau arti pentingnya ibu memberikan ASI kepada bayinya (Haryati, 2007). Tingkat Pengetahuan yang tinggi ikut menentukan mudah tidaknya ibu untuk memahami dan menyerap informasi tentang ASI eksklusif. Semakin tinggi pengetahuan ibu maka tinggi pula dalam menyerap informasi tentang ASI eksklusif (Siregar, 2004).²⁷

Menurut Maryunani (2012), pengetahuan yang baik tentang manajemen laktasi merupakan penunjang ibu dalam memberikan ASI pada

bayinya, yang dapat dilakukan dalam berbagai upaya mulai semenjak ibu dalam masa kehamilan hingga masa menyusui, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan manfaat dari ASI dapat tersalurkan sepenuhnya pada bayi.²

Manajemen laktasi merupakan usaha atau cara yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan menyusui. Menguasai manajemen laktasi merupakan hak dan kewajiban ibu dan calon ibu. Calon ibu dapat mempelajari manajemen laktasi sebagai bagian dari usaha mempersiapkan persalinan dan menyusui sehingga komplikasi dan hal-hal yang menghambat proses menyusui dapat dicegah.¹²

3. Kesiapan Ibu Memberikan ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data yaitu ibu hamil yang ada di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan Kota Yogyakarta siap untuk memberikan ASI eksklusif. Dimana tingkat pengetahuan Ibu hamil berhubungan dengan kesiapan Ibu memberikan ASI eksklusif. Berbeda dengan yang disebutkan dilatar belakang bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Wirobrajan masih rendah yaitu 48,43%. Hal ini disebabkan karena berbagai hambatan yang terjadi sehingga ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya adalah ibu merasa ASI yang keluar berjumlah sedikit di awal kelahiran sehingga ibu merasa perlu tambahan susu formula, ibu bekerja sehingga tidak sempat memberikan ASI, ibu-ibu yang memberhentikan ASI karena produksi ASI berkurang, kurangnya informasi mengenai ASI eksklusif, pengaruh orang terdekat seperti orang

tua atau mertua, suami dan keluarga yang kurang mendukung dan juga faktor internal dari Ibu, karena rendahnya pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi, belum mendapat pelayanan konseling menyusui dan dukungan dari petugas kesehatan.

Kesiapan adalah suatu kondisi yang dimiliki baik oleh perorangan maupun suatu badan dalam mempersiapkan diri baik secara mental, maupun fisik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Suatu kondisi dikatakan siap setidak-tidaknya mencakup beberapa aspek, menurut Slameto (2014), ada tiga aspek yang mempengaruhi kesiapan yaitu kondisi (fisik, mental, emosional), kebutuhan atau motif tujuan, keterampilan, pengetahuan, dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.¹⁷ Kesiapan ibu dalam menghadapi masa laktasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pengetahuan.⁹

Kesiapan menyusui tidak hanya dipersiapkan pada saat hamil, bahkan sebelum hamilpun seorang Ibu juga dapat mempersiapkannya, misalnya dengan membicarakan dengan suami dan keluarga agar mendapat dukungan untuk menyusui eksklusif, saling berbagi dengan ibu-ibu menyusui dan Ibu hamil ditempat tinggalnya yang berkaitan dengan masalah menyusui, serta sering mencari informasi dari berbagai media, baik media cetak, elektronik maupun jejaring sosial tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara mencapai keberhasilan menyusui eksklusif.²⁹

Kesiapan menyusui pada ibu hamil berbeda-beda, hal ini dapat dilihat dari niat seorang Ibu, karena apabila niat tertanam kuat pada diri ibu menjadi

kunci sukses dalam menyusui. Karena apabila niat baik disalurkan pada suatu hal yang baik, dapat mempengaruhi hasil yang baik, begitu juga dalam hal menyusui.²⁹ Maryunani (2012) menyatakan bahwa niat yang tertanam kuat pada seorang ibu dapat membentuk pikiran yang optimis, dengan pikiran yang optimis, maka akan terbentuk energi dan pikiran yang positif, sehingga dapat mempengaruhi organ-organ menyusui dan melancarkan produksi ASI.²

Selain niat, Ibu juga harus menyiapkan fisik dan mental (psikologis). Persiapan fisik dapat dilakukan dengan memulai pemeriksaan payudara sejak awal kehamilan, hingga memantau gizi Ibu saat hamil. Kemudian persiapan psikologis juga sangat mempengaruhi keberhasilan seorang ibu untuk menyusui eksklusif yang dimulai dari meningkatkan motivasi dan keyakinan, serta selalu optimis dalam menghadapi masalah menyusui.² Hal ini tentunya dapat tercapai apabila Ibu memiliki pengetahuan yang baik.